

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Ekonomi Regional**

Ekonomi regional (*regional economics*) atau disebut juga dengan Ilmu Ekonomi Wilayah merupakan suatu cabang ilmu dalam ilmu ekonomi yang memusatkan analisisnya pada pengaruh aspek ruang kedalam analisis ekonomi dalam fokus pembahasan pada tingkat wilayah (Sjafrizal, 2008). Dapat dikatakan juga ekonomi regional adalah ilmu yang menganalisis bagaimana manusia dapat memenuhi hidupnya dengan keterbatasan sumber daya yang pembahasannya menerapkan komponen perbedaan potensi antar wilayah. Dalam cabang ilmu ekonomi ini aspek lokasi dan tata ruang sangatlah berpengaruh. Tekanan analisisnya dapat bersifat makro dan mikro. Pemerintah Indonesia menyadari bahwa setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki potensi serta kondisinya masing masing sehingga tiap daerah membutuhkan kebijakan perekonomian yang berbeda-beda untuk mendorong potensinya masing masing sesuai dengan kondisi yang dimiliki oleh tiap daerah.

Suatu kegiatan ekonomi dapat memberikan manfaat yang maksimal jika dilakukan pada wilayah atau daerah yang tepat. Menurut Prisyarsono dan Sahara (2007) ekonomi regional memiliki alat untuk melakukan analisis yang dapat membantu untuk menetapkan wilayah tersebut. Hal tersebut dapat membantu tugas para perencana wilayah untuk dapat mengetahui dimana kegiatan tersebut dapat memiliki keunggulan komparatif dan kebijakan apa yang harus diambil pada wilayah tersebut. Kemudian analisis ekonomi regional ini juga dapat menghemat

waktu dan biaya. Hal tersebut karena dalam memilih lokasi cukup menggunakan data sekunder saja.

Menurut Paul A Samuelson persoalan utama ilmu ekonomi mencakup tiga hal antara lain:

- 1) Barang apa yang akan diproduksi oleh suatu daerah dan sebanyak apa barang tersebut akan diproduksi. Hal tersebut terkait dengan permintaan dan penawaran yang ada dalam masyarakat.
- 2) Bagaimana dan oleh siapa barang tersebut akan diproduksi. Hal tersebut berkaitan dengan teknologi untuk memproduksi barang tersebut dan siapa saja yang akan memproduksi barang tersebut.
- 3) Untuk siapa dan bagaimana pembagian hasil atas kegiatan memproduksi barang tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pengaturan sistem perpajakan, subsidi, sistem balas jasa, bantuan kepada orang yang membutuhkan dan sebagainya.

Ketiga persoalan ini yang telah melandasi analisa ekonomi tradisional dan juga merupakan cikal bakal munculnya ilmu ekonomi wilayah.

## **2.2 Produk Domestik Regional Bruto**

PDRB atau yang lebih dikenal dengan Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam suatu periode tertentu. PDRB juga salah satu alat yang dapat digunakan untuk dapat mengetahui sejauh mana suatu sektor mengalami pertumbuhan. Pada dasarnya PDRB merupakan nilai total dari pendapatan yang dihasilkan oleh semua unit usaha yang ada di suatu daerah tertentu atau merupakan

total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua sektor ekonomi di suatu daerah.

PDRB dapat dibedakan menjadi dua yaitu PDRB menurut harga berlaku dan PDRB konstan. PDRB harga berlaku digunakan oleh pemerintah guna mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi dari suatu daerah. Sedangkan PDRB konstan dipakai oleh pemerintah guna mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

PDRB sendiri dapat dihitung menggunakan 3 pendekatan antara lain:

- 1) Pendekatan Produksi: jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan seluruh sektor ekonomi di wilayah tersebut dalam periode tertentu. Unit produksi tersebut dapat dikelompokkan menjadi 17 sektor usaha;
- 2) Pendekatan Pengeluaran: suatu besaran nilai produk barang dan jasa yang telah dikonsumsi oleh rumah tangga, Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah Tangga, pemerintah ditambah dengan investasi, dan ekspor neto.
- 3) Pendekatan Pendapatan: jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang diperlukan untuk memproduksi suatu produk di suatu wilayah serta dalam periode waktu tertentu. Faktor-faktor tersebut antara lain upah dan gaji pekerja, sewa lokasi produksi, bunga modal serta keuntungan. Dan seluruh faktor tersebut belum dipotong pajak.

Kenaikan dan penurunan PDRB dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Nasution (2010) faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan PDRB seperti Pendapatan Asli Daerah, Dana Bagi Hasil, Penanaman Modal Asing, Dana

Alokasi Umum, inflasi, Penanaman Modal Dalam Negeri, Pengeluaran pemerintah daerah serta tenaga kerja.

### **2.3 Sektor Unggulan**

Menurut Ricardson (1991, dikutip dalam Muta'ali, 2015) perekonomian dari suatu daerah tersusun atas dua sektor yaitu sektor unggulan serta sektor nonunggulan. Sektor unggulan sendiri merupakan kegiatan ekonomi yang mampu melayani kebutuhan lokal maupun luar daerah tersebut. Dapat dikatakan jika sektor tersebut merupakan sektor unggulan, maka sektor tersebut dapat mengekspor hasil produksi atau output dari sektor tersebut. Sedangkan sektor nonunggulan merupakan kegiatan perekonomian yang hanya mampu melayani kebutuhan dari daerah itu saja. Perbedaan yang sangat mencolok dari sektor unggulan dan sektor nonunggulan adalah nilai tambah serta kemampuan suatu sektor untuk melakukan ekspor hasil produksinya.

Walaupun persentase pendapatan suatu sektor di suatu daerah lebih besar dibandingkan sektor yang lain namun sektor tersebut belum tentu sektor unggulan. Sektor yang dapat dikatakan sebagai sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan untuk melakukan ekspor ke wilayah lain di luar wilayahnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sektor unggulan bukanlah suatu sektor yang memiliki kontribusi yang besar terhadap PDRB namun merupakan sektor yang memiliki keunggulan di suatu wilayah jika dibandingkan dengan wilayah di atasnya.

Sektor unggulan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk tumbuh dibandingkan dengan sektor lainnya atau sektor nonunggulan terlebih jika suatu wilayah memiliki faktor pendorong potensi sektor tersebut seperti akumulasi modal,

pertumbuhan tenaga kerja yang terserap serta kemajuan teknologi dari suatu daerah. (Rachbini, 2001). Sektor unggulan juga dapat dikatakan sebagai sektor yang dapat menunjang perekonomian masyarakat wilayah tersebut. Sehingga sudah seharusnya jika sektor tersebut dimanfaatkan dan digali potensinya secara maksimal oleh pemerintah wilayah tersebut.

Sektor unggulan juga merupakan sektor yang berperan penting untuk perekonomian suatu daerah. Sektor unggulan akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor sektor lain yang ada di suatu daerah, baik sektor yang berkontribusi dalam inputnya maupun sektor yang memperoleh manfaat dari output yang dihasilkan oleh satu sektor unggulan. (Widodo, 2006).

#### **2.4 Analisis *Location Quotient* (LQ)**

Menurut teori basis ekonomi sendiri kegiatan ekonomi dapat dibagi menjadi dua yaitu sektor basis atau sektor unggulan dan sektor nonbasis atau sektor nonunggulan. Analisis *Location Quotient* atau yang sering disebut dengan LQ digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan dan nonunggulan. Analisis *Location Quotient* merupakan metode statistik yang menggunakan acuan nilai tambah untuk mengidentifikasi dan menetapkan keberagaman dari sektor unggulan masyarakat di suatu wilayah (Muljarjadi, 2011).

Analisis *Location Quotient* memiliki fungsi yaitu untuk menetapkan tingkat kekhususan suatu sektor ekonomi di suatu wilayah tertentu dengan penentuan sektor unggulan di wilayah tersebut. Kelebihan dari metode analisis LQ ini adalah penggunaannya yang sangat mudah serta tidak membutuhkan program atau aplikasi khusus untuk melakukan pengolahan data. Namun selain memiliki kelebihan

metode analisis ini juga memiliki kelemahan seperti nilai yang dihasilkan oleh metode ini bias atau tidak akurat.

Agar mendapatkan nilai LQ dapat menggunakan persamaan yang telah dikemukakan oleh Bendavid-val yaitu:

$$LQ = \frac{PDRB_{pi} / \Sigma PDRB_p}{PDRB_{li} / \Sigma PDRB_l}$$

Dimana:

- LQ : Indeks LQ suatu sektor di suatu wilayah (Kabupaten/Kota)
- PDRB<sub>pi</sub> : Pendapatan suatu sektor pada daerah bawah (Kabupaten/Kota)
- $\Sigma PDRB_p$  : Pendapatan total seluruh sektor daerah bawah (Kabupaten/Kota)
- PDRB<sub>li</sub> : Pendapatan suatu sektor pada daerah atas (Provinsi)
- $\Sigma PDRB_l$  : Pendapatan total seluruh sektor daerah atas (Provinsi)

Apabila hasil perhitungan  $LQ > 1$  maka suatu sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor basis atau sektor unggulan di suatu daerah. Namun apabila hasil perhitungan  $LQ < 1$  maka sektor tersebut merupakan sektor nonbasis dari suatu daerah.  $LQ > 1$  dapat dijadikan petunjuk bahwa suatu daerah memiliki keunggulan di suatu sektor sehingga kelebihan atau surplus pada output atau hasil dari sektor tersebut dapat diekspor atau dapat dijual ke daerah lain. Sektor tersebut juga merupakan sektor yang memiliki potensi apabila ingin dikembangkan untuk memajukan suatu daerah. Dan jika  $LQ < 1$  maka sektor tersebut kurang memiliki potensi apabila ingin ditingkatkan untuk perekonomian daerah.

## 2.5 Analisis *Shift share*

Analisis *Shift share* adalah suatu analisis untuk menentukan produktivitas suatu daerah, identifikasi dan pergeseran sektor yang merupakan sektor unggulan

dengan cara membandingkan suatu daerah dengan daerah yang lebih tinggi. Analisis *shift share* ini juga dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu daerah mengalami pertumbuhan. Analisis *shift share* memiliki tujuan untuk melihat pergerakan perekonomian suatu daerah dengan daerah yang tingkatnya lebih tinggi contohnya seperti membandingkan produktivitas perekonomian kabupaten/kota dengan provinsi.

Hasil analisis dari *Shift share* lebih mendalam dibandingkan hasil analisis dari LQ. Hal tersebut dikarenakan analisis LQ tidak dapat menjelaskan penyebab perubahan yang dialami oleh suatu daerah sedangkan jika analisis *shift share* dapat memberikan paparan penyebab perubahan atas beberapa variabel yang ada (Tarigan 2005). Perubahan pada struktur ekonomi bisa dilihat dari perubahan persentase kontribusi suatu sektor ekonomi.

Marlina (2014) mengatakan bahwa terdapat beberapa langkah yang diperlukan sebelum dapat melakukan analisis *shift share* antara lain:

- 1) Menetapkan daerah yang ingin dianalisis. Hal tersebut adalah langkah dasar serta langkah yang paling penting ketika ingin menjalankan analisis *shift share* untuk mengawasi perkembangan suatu sektor di wilayah tertentu;
- 2) Menetapkan indikator kegiatan ekonomi dan waktu analisis. Hal tersebut memiliki tujuan agar dapat mengetahui besarnya PDRB sebelum adanya analisis *shift share* dan setelah adanya analisis *shift share*;
- 3) Menetapkan sektor perekonomian yang ingin diteliti. Hal tersebut karena di suatu wilayah, selalu terdapat sektor yang memiliki potensi untuk membangun perekonomian di wilayah tersebut. Sehingga menetapkan sektor ekonomi yang

berpengaruh dalam perekonomian bertujuan untuk mempermudah saat melakukan analisis *shift share*;

- 4) Menghitung perubahan indikator ekonomi. Hal ini merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian, yaitu untuk memberikan hasil dari diselenggarakannya penelitian tersebut.

Perekonomian wilayah pertumbuhannya dikontrol oleh tiga komponen yang berkaitan satu sama lain (Arsyad, 2010) sebagai berikut:

- 1) *National Share* (N) digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah melalui analisis perubahan output agregat tiap sektor terhadap wilayah yang lebih tinggi tingkatannya. Contohnya wilayah kabupaten dengan wilayah provinsi sebagai acuan atau tolak ukur;
- 2) Pergeseran proporsional atau *propotional shift* (M) yang digunakan untuk mengetahui besar kecilnya *shift regional netto* yang diakibatkan karena adanya perbedaan dalam komposisi-komposisi pada sektor industri analisis. Hal tersebut berguna untuk mengetahui apakah perekonomian di suatu daerah pada suatu sektor tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama perekonomian wilayah yang dijadikan sebagai tolak ukur;
- 3) Pergeseran diferensial atau *differential shift* (C) digunakan untuk dapat mengukur daya saing industri daerah dengan perekonomian daerah acuan. sehingga jika terjadi pergeseran diferensial dari satu sektor hasilnya baik, maka industri tersebut lebih baik daya saingnya dibandingkan sektor yang sama pada perekonomian acuan.



Metode analisis *shift share* menurut Soepono (1993) dapat diketahui dengan cara menghitung perubahan PDRB suatu sektor ekonomi pada suatu wilayah yaitu sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

$$D_{ij} = [E_{ij} \times rn] + [E_{ij} \times (rin - rn)] + [E_{ij} \times (rij - rin)]$$

Keterangan:

- $D_{ij}$  : Perubahan Produk Domestik Regional Bruto sektor i di kabupaten acuan
- $N_{ij}$  : Perubahan Produk Domestik Regional Bruto sektor i di kabupaten acuan yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut
- $M_{ij}$  : Perubahan Produk Domestik Regional Bruto sektor i di kabupaten p yang disebabkan oleh pergeseran proporsional
- $C_{ij}$  : Perubahan PDRB sektor i di kabupaten p yang diakibatkan oleh keunggulan kompetitif sektor i tersebut.
- $E_{ij}$  : Produk Domestik Regional Bruto sektor i di kota/kabupaten p
- $rij$  : Kecepatan pertumbuhan PDRB sektor i di kota/kabupaten p
- $rin$  : Kecepatan pertumbuhan PDRB sektor i di wilayah acuan
- $rn$  : Kecepatan pertumbuhan PDRB di wilayah acuan

Menurut Soepono (1993), *propotional shift* dan *differential shift* memiliki peranan yang lebih krusial jika dibandingkan dengan *national share* hal tersebut apabila digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi regional. *Propotional shift* (M) dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan suatu sektor terhadap PDRB total pada wilayah acuan dan semakin tinggi nilai *propotional shift*

maka semakin cepat dan baik pertumbuhan sektor perekonomian tersebut. Sedangkan *differential shift* (C) digunakan untuk mengetahui efek riil pertumbuhan ekonomi wilayah kabupaten/kota sebagai wilayah studi terhadap suatu provinsi sebagai wilayah acuan dan semakin tinggi nilai *differential shift* maka semakin tinggi juga daya perekonomian tersebut. Gabungan dari *propotional shift* dan *differential shift* maka akan membentuk *Shift Netto* (SN) atau perubahan PDRB suatu sektor ekonomi di wilayah acuan. Apabila suatu sektor mempunyai nilai  $SN > 0$  maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang sangat baik, namun jika  $SN < 0$  maka pertumbuhan sektor tersebut tidak baik.

Menurut (Muta'ali, 2015) berdasarkan komponen *shift netto*, *propotional shift* dan *differential shift* terdapat, empat jenis penggolongan sektor perekonomian untuk setiap wilayah yaitu:

- 1) Tipe I yaitu apabila M positif dan C positif. Hal tersebut memberitahukan bahwa suatu sektor/wilayah memiliki pertumbuhan sangat cepat dan memiliki potensi untuk menjadi sektor unggulan di wilayah tersebut;
- 2) Tipe II yaitu apabila M negatif dan C positif. Hal tersebut memberitahukan bahwa kecepatan pertumbuhan suatu sektor/wilayah lambat namun berkembang;
- 3) Tipe III yaitu apabila M positif dan C negatif. Hal tersebut memberitahukan bahwa kecepatan pertumbuhan sektor/wilayah lambat namun cenderung berpotensi untuk dapat dijadikan sektor basis;
- 4) Tipe IV yaitu apabila M negatif dan C negatif. Hal itu memberitahukan bahwa suatu sektor/wilayah memiliki daya saing yang rendah serta perannya terhadap wilayah rendah.